

KERAGAMAN KARYA SENI RUPA DALAM SEBUAH PAMERAN TUNGGAL

Dwi Januartanto

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Dwijanuartanto@gmail.com

Salamun

Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Salamunkaulam@gmail.com

Abstrak

Menciptakan karya seni dalam berbagai keragaman adalah hal yang melatar belakangi penulisan penciptaan, yang dimaksudkan dengan keragaman adalah beragamnya karya yang meliputi ragam tema dan media karya. Karena itu untuk dapat menampung karya dibutuhkan pameran yang tepat secara konsep ataupun wacana.

Seringkali pameran digelar dengan judul-judul tertentu, khususnya untuk pameran yang mengundang publik untuk hadir disuatu tempat. Namun penulis merasa tidak perlu menuntun apresiator dengan judul dan bahasa tulis seperti itu, menurut penulis karya- karya visual yang tercipta sudah memiliki bahasa sendiri. Bilapun ada kolaborasi dengan bahasa tulis, biarkan hal itu terjadi pada literasi karya-karya saja, bukan dalam kredo pameran.

Sementara itu dalam proses penulisan, ada beberapa tahapan yang dilakukan, diantaranya ; membuat karya, mendiskripsikan karya, menyusup wacana pameran, mendiskripsikan pameran, mendiskripsikan hubungan karya-karya dengan pameran, dan mengapa hal itu perlu di diskripsikan.

Kata Kunci: Karya seni rupa, Pameran, Pameran Tunggal

Abstract

Creating works of art in a variety of diversity is the background for the creation of writing, what is meant by diversity is the diversity of works covering various themes and medium work. Therefore needed to be able to accommodate the work-appropriate exhibition concept or discourse.

Often, the exhibition was held with specific titles, specifically for the exhibition that invites the public to attend somewhere. However, the author feels no need to lead appreciators with the title and written language as such, according to the authors of visual works created already has its own language. And if they do there is collaboration with the written language, let it happen to literacy works, not in creed exhibition.

Meanwhile, in the process of writing, there are several steps being taken, including; making the work, describing the work, infiltrate discourse exhibition, describing the exhibition, describing the relationship with the exhibition works, and why it was necessary in discription.

Key Words: Fine artwork, Exhibition, Solo Exhibition

PENDAHULUAN.

Dewasa ini dunia seni rupa tidak bisa dipisahkan dengan apa yang dinamakan dengan pameran. Baik itu pameran yang sifatnya mengundang masyarakat untuk hadir disuatu tempat, ataupun pameran yang dihadirkan di ruang publik dan bisa diapresiasi secara langsung. Pameran Artjog 14 yang diselenggarakan Heripemad Art

Management di Taman Budaya Yogyakarta tahun 2014, dihadiri ribuan pengunjung dan menjadi perhatian publik seni Asia. Ada pula seniman yang menamakan dirinya Banksy yang aktif berkarya dijalanan atau lebih dikenal dengan *Street Art*, karyanya banyak tersebar dikota-kota besar di dunia, sehingga masyarakat bisa mengapresiasinya secara langsung.

Sebuah pameran seni rupa digelar dengan tujuan mempresentasikan karya yang telah dikerjakan oleh seorang seniman. Dengan diadakannya pameran, karya serta konsep yang ditanamkan seniman dapat dipahami oleh publik. Seringkali pameran digelar dengan judul-judul tertentu, khususnya untuk pameran yang mengundang publik untuk hadir di suatu tempat. Judul sendiri digunakan pada pameran bersama ataupun pameran tunggal, dalam hal ini yang dimaksudkan penulis dengan judul adalah sebuah teks yang terdiri dari satu atau beberapa kata yang ditujukan untuk keperluan identitas pameran, yang selanjutnya dikembangkan menjadi pokok persoalan atau tema. Ada pula yang kebalikannya, menyepakati persoalan pokok atau tema apa yang diangkat setelah itu baru menentukan judul sebagai identitas pameran.

Melihat beberapa fenomena tersebut, konseptor pameran ataupun kurator seolah berusaha memetakan hasil karya-karya visual dengan menggunakan bahasa tulis, mungkin saja hal itu dianggap mampu mempermudah dalam mengkomunikasikan karya-karya di dalamnya. Namun dalam hal ini penulis merasa tidak perlu menuntun apresiator dengan judul dan bahasa tulis seperti itu, menurut penulis karya-karya visual yang tercipta sudah memiliki bahasa sendiri. Bilapun ada kolaborasi dengan bahasa tulis, biarkan hal itu terjadi pada literasi karya-karya saja, bukan dalam kredo pameran.

Dalam proses kreatif, penulis memiliki kecenderungan *bricolage* (Dalam seni praktis dan seni rupa) *bricolage* adalah konstruksi atau penciptaan sebuah karya dari beragam hal yang terjadi akan tersedia, atau karya yang diciptakan oleh proses tersebut. Istilah ini dipinjam dari *bricolage* kata Perancis, yang mengacu pada perbaikan amatir dan pekerjaan pemeliharaan *do it your self* (lakukanlah sendiri), (definisi *lebricolage*, dalam bahasa Prancis, sesuai persis dengan yang bermain-main dengan). Seseorang yang mempraktekan *bricolage* disebut *bricoleura*. Istilah ini telah digunakan di banyak bidang lain, termasuk kegiatan intelektual, pendidikan, perangkat lunak komputer, dan bisnis). *Incidental* (terjadi atau dilakukan hanya pada kesempatan atau waktu tertentu saja; tidak secara tetap atau rutin; sewaktu-waktu) dan skizofrenia. Dari kecenderungan tersebut penulis akan mendeskripsikan konsep pameran, konsep penciptaan karya dan perwujudan karya.

Sedangkan untuk judul pameran sendiri ditiadakan dengan alasan seperti diatas. Oleh sebab itu dalam skripsi penciptaan ini, penulis memakai judul “Keragaman Karya Seni Rupa Dalam Sebuah Pameran Tunggal”

Fokus

Fokus Penciptaan

1. Mendeskripsikan latar belakang proses penciptaan karya seni dalam berbagai keragaman.
2. Mendeskripsikan pameran tunggal dengan materi berbagai keragaman karya.

Fokus Penulisan

1. Dapat mengaplikasikan konsep ke dalam karya.
2. Dapat mengaplikasikan konsep ke dalam pameran tunggal.

Manfaat

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini berguna untuk kajian ilmu seni rupa. terutama mengenai karya-karya seni dalam sebuah pameran tunggal dan relevansinya.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini berguna untuk lebih kritis melihat pameran yang disajikan seniman, khususnya pameran tunggal.

Seni

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* disebutkan bahwa, “Apa yang disebut seni atau kesenian itu meliputi penciptaan dari segala macam hal atau benda yang karena keindahan bentuknya senang orang melihat atau mendengarnya.”

Dari sudut pandang pengamatan, Marianto menjelaskan relevansi beberapa pendekatan seni melalui prespektif fisika quantum, khususnya mengacu pada Deepak Chopra dengan bukunya “Quantum Healing” dan Danah Zohar “Quantum Self”. Identitas seni dan

kepribadian seseorang yang bekerja kreatif dapat dipandang sebagai gelombang yang terus bergerak dinamis yang tak pernah kembali dalam bentuk yang sama. Sebagaimana realitas quantum bahasa representasi seni adalah pengejawantahan idenya. Jika bahasa yang ditampilkan sama atau mirip dari waktu ke waktu, maka ini mengisyaratkan adanya pemasangan kebebasan berfikir dan memahami dunia secara berbeda-beda. Seni harus dilihat dalam aspek gelombang/partikelnya secara serempak. Representasi seni yang hanya menekankan pada ide atau bentuk saja, merupakan realitas yang tidak penuh. Jadi dalam melihat realitas seni sebagai bagian dari kehidupan budaya secara luas, kiranya perlu pemahaman seperti yang disarankan oleh para teoretisi quantum, yaitu bahwa ada hubungan kreatif antara pengamat dan hal yang diamati.

Sementara itu bagi Sugiharto, Seni dalam arti yang sempit adalah segala kegiatan yang secara khusus mempermainkan efek-efek sensibilitas dan persepsi paling tajamnya, ekstrim, sensasional dan spektakuler, dalam rupa benda-seni, bebunyian musik, gerak-gerik tari, pertunjukan dan peristiwa teaterikal ataupun teks-teks sastra. Meminjam istilah dari Kataya Mandoki, seni dalam arti luas adalah seni yang “prosaik”, seni dalam arti sempit adalah seni yang “puitik”. (Sugiharto, 2013:13).

Mengacu pada berbagai kajian serta sudut pandang di atas, saya kira seni memang merupakan sebuah fenomena kebudayaan yang selalu berkembang dan tidak akan mengerucut pada satu definisi atau satu rumusan saja, karena hal itu pulalah seni tidak akan pernah habis untuk didiskusikan, dipresentasikan dan ditafsirkan ulang. Dan untuk saat ini penulis sependapat dengan pernyataan Dwi Marianto, adapun sedikit perbedaannya Marianto dalam hal ini lebih menekankan seni sebagai sebuah kajian objek dan peristiwa, sementara bagi penulis seni adalah sebuah proses sekaligus hasil dari sebuah proses perepresentasian ide dan bentuk dari fenomena kehidupan yang dialami dan dimaknai dengan realitas kesadaran yang mampu dijelaskan dengan kaidah keilmuan serta realitas spiritual

yang tidak mungkin dijelaskan dengan kaidah keilmuan semata.

Seni Rupa dan Seni Kontemporer

“Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan bisa dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni rupa dilihat dari segi fungsinya dibedakan antara seni rupa murni dan seni rupa terapan, proses penciptaan seni rupa murni lebih menitik beratkan pada ekspresi jiwa semata misalnya lukisan, sedangkan seni rupa terapan proses pembuatannya memiliki tujuan dan fungsi tertentu (terutama fungsi guna) termasuk seni kriya. Jika ditinjau dari segi bentuknya, seni rupa terbagi menjadi dua yaitu seni rupa dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar saja dan seni rupa tiga dimensi yang memiliki panjang lebar serta ruang. Sedangkan untuk seni kontemporer sendiri adalah perkembangan seni yang terpengaruh dampak modernisasi dan digunakan sebagai istilah umum sejak istilah *contemporary art* berkembang di barat sebagai produk seni tertentu yang dibuat sejak perang dunia II. Istilah ini berkembang di Indonesia seiring makin beragamnya teknik dan medium yang digunakan untuk memproduksi suatu karya seni, juga karena telah terjadi suatu pencampuran antara praktik dari disiplin yang berbeda, pilihan artistik, dan pilihan presentasi karya yang tidak terikat batas-batas ruang dan waktu.” (28 maret 2014, Wikipedia bahasa indonesia).

Dari beberapa kajian di atas terlihat bahwa realitas kontemporer yang sedang berlangsung bukan hanya sekedar membongkar, atau merusak struktur agar terkesan berantakan saja. Melainkan merupakan spirit zaman, semacam penolakan terhadap segala bentuk pembakuan dan pretensi ke universalan, yang justru menguncang ruh kemanusiaan. Dan dalam hal ini penulis meyakini bahwa rumusan-rumusan seni rupa serta seni kontemporer hanyalah sebuah kitab usang yang boleh dibaca atau tidak sama sekali, namun dibalik itu semua kesadaran serta keberanian untuk memasuki wilayah abu-abu yang teramat luas ini kiranya memang diperlukan. Bagi penulis karya bukan hanya wujud material yang kasat mata saja, dibalik wujud material karya serta momentum pameran ada sebuah wujud lain, yaitu berupa gelombang makna. Karena hal itu pulalah mengapa karya-karya dan pamerannya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pameran

“Pameran, dengan demikian bukan saja pengorganisasian unsur-unsur, objek-objek atau karya-karya yang dipamerkan dalam ruang pameran, namun juga sebuah bentuk pekerjaan mengorganisasi dan merekayasa unsur-unsur yang ada diluar ruang pameran, yaitu perupa (penghasil karya), kurator/ tim/ organisator (penyaji pameran, dimana perupa dapat juga berada pada posisi ini), dan penonton (penyaksi, pendukung, dan pembentuk hasil karya). Akhirnya secara garis besar pameran dapat dianggap sebagai sebuah ikatan dan penyambung berbagai hal dan aneka unsur yang ada di dalam ruang (besar) untuk tujuan dan maksud tertentu. Dalam wacana kontemporer, pameran telah menjadi sebuah ”struktur tata bahasa” dan cara bagaimana “bertutur”. Struktur yang didalamnya menggambarkan tentang sebuah konsep, subjek-subjek terbatas sang kurator, dan berbagai referensi-referensi yang disampaikan pada publik. Di sana memungkinkan hadir ketidakcocokan antar (pengalaman) si penonton, yang diterjemahkan dalam sebuah konsep lewat sebuah teks. Konsep memang bukanlah sebuah elemen, tetapi ia adalah sebuah kendaraan teori dan kurnanya adalah semacam sang teoritik yang menulis peristiwa bernama pameran”. (Susanto, 2004:13-14).

Dalam hal ini penulis sependapat dengan Eco untuk beberapa hal, namun disisi lain apa yang dimaksudkan Eco dengan “memperjelas hal-hal ilmiah” dan apa yang disampaikan Susanto tentang “kuratorial sebagai kendaraan teori” untuk saat ini terlampaui digandrungi bahkan seringkali menjadi hal pokok dalam sebuah pameran. Teks kuratorial yang harusnya sebagai wadah konsep serta jembatan menuju maksud seniman, terkadang malah menjadi boomerang. Hasilnya sering terjadi kontra antara wacana kuratorial dengan karya yang dipamerkan, bahkan diantaranya terkesan mengada-ada. Kuratorial seperti itu sebenarnya tidak harus serta-merta ditolak, baik kerangka konsep, konvensi, serta beberapa unsur pameran semacam itu, namun disisi lain “ruang wacana” yang cukup longgar jelas dibutuhkan untuk karya-karyanya, bisa saja ada seniman yang tidak ingin pameran dan karyanya dicabuli oleh teks-teks kuratorial yang membelenggu serta unsur-unsur wacana yang berlebihan atau melemahkan bahasa karya dan pameran itu sendiri.

(2007: 120) berpendapat bahwa media diartikan dengan manusia, benda, ataupun, peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

Guru bukanlah satu-satunya sumber belajar di dalam proses belajar mengajar. Guru harus mampu merencanakan dan menciptakan sumber belajar lain agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Sumber belajar selain guru inilah yang di sebut sebagai penyalur atau penghubung pesan ajar yang di ciptakan terencana oleh guru, biasanya di kenal dengan pembelajaran (Martadi, 2008:5 dalam Zulfiah 2012).

Sekitar Proses Penciptaan

Prinsip Penciptaan

Prinsip penciptaan yang dimaksud penulis di sini adalah sebuah dasar yang dijadikan landasan serta acuan penciptaan secara keseluruhan, yang antara lain meliputi proses penciptaan karya, pameran, serta konsep yang menyertainya. Sementara itu dalam proses penciptaan karya, penulis tidak hanya mengadopsi pola penciptaan karya dengan metode konvensional dengan tahapan linier dan bakuseperti; menyerap ide, menyusun konsep, kristalisasi konsep, memilih tema, memilih medium, atau memilih langkah eksplorasi saja. Tahapan dalam proses penciptaan karya sengaja dibiarkan mengalir, langkah awal berkarya bisa dimulai dari mana saja. Semisal penulis menemukan/memilih material, lantas mengeksplorasi baru menyusun konsep atau dimulai dari menyusun konsep dulu lantas dalam pengerjaannya dilakukan secara berurutan ataupun tidak berurutan dari tahap awal hingga akhir. Sedangkan untuk presentasi atau pameran, penulis meyakini bahwa hal itu merupakan bagian dari proses penciptaan, bagi penulis penciptaan karya dan pameran adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Proses pemilihan tema

“Hidup terlalu singkat, jika dihabiskan untuk mengamati dan merenungkan hal yang satu saja”Kiranya kalimat pepatah itu cukup mewakili untuk menggambarkan spirit penulis dalam memilah-milah sebuah tema. Bagi penulis tema bisa lahir kapan saja, bisa dari perenungan sebelum prosesi berkarya, bisa terjadi dalam proses eksplorasi, bisa pula terjadi ketika karya sudah terselesaikan. Hal ini sejalan dengan spirit para sutradara Teater Kramat, seperti pandangan Peter Brooks “terlalu banyak hal yang ingin dikomunikasikan sutradara teater kramat” Para Sutradara teater kramat memang dikenal memiliki banyak hal yang ingin dikomunikasikan dalam dalam karyanya, seringkali hal itu tidak mampu

ditangkap oleh publik, terutama secara keseluruhan. Namun hal itu di sadari betul, mereka membiarkan prasangka, dugaan, interpretasi serta imajinasidibangun sendiri oleh apresiator/publik secara mandiri. Semangat yang sama dirasakan penulis dalam mengekspresikan diri melalui karya-karyanya, bedanya hal ini tidak dilakukan penulis dalam satu karya saja namun dalam keseluruhan karyanya, karena itu tema dalam karya-karya penulis sangat bervariasi dan meloncat-loncat, begitu pula dengan narasi simboliknya terkadang cerewet, terkadang hampa, terkadang juga terlihat sangat klise. Namun dalam hal ini rasanya penulis tidak berhak mengklasifikasikan tema-tema apa saja yang dipilihnya apalagi dengan sudut pandang penciptaan, biarlah hal itu menjadi ladang kajian oleh apresiator yang nantinya mungkin ingin mengklasifikasi dan memasukkannya kedalam tatanan versi mereka.

Proses Pemilihan Medium dan Eksplorasi

Dalam memilih medium ekspresi dan material penulis tidak membatasi diri pada satu atau dua medium saja. Penulis sengaja membebaskan diri, hal itu dilakukan karena penulis tidak ingin terjebak dengan perwujudan belaka, masing-masing medium dianggap memiliki kekuatan dan karakternya sendiri. Beberapa medium ekspresi itu antara lain; Lukis, patung, fotografi, video, sastra, benda temuan/*found object*, *performance art*, teater, dan medium yang tak teridentifikasi atau liyan. Adapun alasan penulis memilih medium-medium itu, antar lain:

1. Lukisan
2. Patung
3. Fotografi
4. Video
5. Sastra
6. Benda Temuan atau Found Object
7. Seni Kinerja atau Performance Art
8. Teater
9. Installasi
10. Medium tak teridentifikasi atau liyan

Proses pemilihan Medium dan Eksplorasi

Dalam memilih medium ekspresi dan material penulis tidak membatasi diri pada satu atau dua medium saja. Penulis sengaja membebaskan diri, hal itu dilakukan karena penulis tidak ingin terjebak dengan perwujudan belaka, masing-masing medium dianggap memiliki kekuatan dan karakternya sendiri. Beberapa medium ekspresi itu antara lain; Lukis, patung, fotografi, video, sastra, benda temuan/*found object*, *performance art*, teater, dan medium yang tak teridentifikasi atau liyan. Adapun alasan penulis memilih medium-medium itu, antar lain:

1. Kain kanvas
2. Kertas
3. Kardus Bekas
4. Kayu
5. Cat
6. Gerak
7. Material Temuan

Deskripsi Perwujudan Karya & Konsep Pameran

Deskripsi karya

Sesuai dengan apa yang ditulis pada prinsip penciptaan maka karya perkarya tidak diklasifikasikan kedalam sebuah *genre*, baik itu secara material ataupun secara tema. Karya akan dideskripsikan secara mengalir dengan pola deskripsi yang tidak linier dan tidak baku antar satu karya dengan karya lainnya. Pendiskripsian dilakukan sesuai dengan kebutuhan informasi yang dikomunikasikan melalui teks dan gambar, sementara beberapa poin yang tidak mampu dibahasakan akan menjadi ladang kajian bagi pihak diluar pencipta karya, yang hal itu hanya mampu dideskripsikan pihak lain yang mengamati objek (karya dan pameran), subjek (seniman), serta hubungan ketiga-tiganya, dan tentu saja jenis kajian semacam itu tidak dihadirkan dalam penulisan ini. Selain itu penulisan sengaja ditujukan pada keragaman karya yang meliputi konsep, material, proses, serta konsep pameran yang relevan sebagai jembatan pengkomunikasian karya. Adapun karya yang dideskripsikan adalah karya-karya yang dianggap mewakili beberapa ragam yang diyakini penulis sebagai bentuk keragaman itu sendiri. Karena sifat penulisan yang mengalir, tidak linier dan tidak baku, maka pendiskripsian akan dilakukan karya-perkarya dan setiap

karya akan menjadi anak sub bab. Adapun karya-karya itu antara lain :

1. Dwi Januartanto.Surabaya.03.02.2015
2. Art Love Installation
3. Banana
4. Note About Circle God
5. Child
6. White & White
7. DJ.LMG.08:18.18.24.7.2014
8. DJ.SBY.15:35.08.09.2014
9. Sumartono Founding Father
10. Hari baik kanibal produk
11. Cintaku Made In Taiwan
12. Involmati
13. Overloading
14. Movement 1
15. Ngegosipin Artis muda
16. POP ART for low art
17. Lady Noise Brut
18. Belanja sampai gila
19. Sulastri & Sumartono

Penutup

Simpulan

Sebuah pameran tunggal, hal itulah yang menjadi poin utama dalam penulisan ini. Di dalam penulisan pameran tunggal terdapat dua fokus penulisan, yaitu tentang karya-karya yang dipamerkan dan konsep dari pameran tunggal itu sendiri. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dikarenakan keduanya saling mempengaruhi.

Seringkali pameran digelar dengan judul-judul tertentu, khususnya untuk pameran yang mengundang publik untuk hadir disuatu tempat. Judul biasanya digunakan pada pameran bersama ataupun pameran tunggal, dalam hal ini yang dimaksudkan penulis dengan judul adalah sebuah teks yang terdiri dari satu atau beberapa kata yang ditujukan untuk keperluan identitas pameran, yang selanjutnya dikembangkan menjadi pokok persoalan atau tema. Ada pula yang kebalikannya, menyepakati persoalan pokok atau tema apa yang diangkat setelah itu baru menentukan judul sebagai identitas pameran.

Namun penulis merasa tidak perlu menuntun apresiator dengan judul dan bahasa tulis seperti itu, bagi penulis karya- karya visual yang tercipta sudah memiliki bahasa sendiri. Bilapun ada kolaborasi dengan bahasa tulis, biarkan hal itu terjadi pada literasi karya-karya saja, bukan dalam credo pameran.

Sementara itu dalam proses penulisan, ada beberapa tahapan yang dilakukan, diantaranya ; membuat karya, mendiskripsikan karya, menyusup wacana pameran, mendiskripsikan pameran, mendiskripsikan hubungan karya-karya dengan pameran, dan mengapa hal itu perlu di diskripsikan.

Dari proses pengkayaan dan pengkonsepian pameran yang telah dikerjakan, penulis menyadari bahwa pameran yang ideal (sesuai kehendak seniman secara total) tidak akan pernah dapat diwujudkan, karena hal itu berhubungan dengan aspek-aspek yang bersifat komunal, karenanya dalam berkesenian sangat dibutuhkan rasa toleransi dan rasa menghargai antara seniman dengan pihak-pihak lain yang berkontribusi dalam sebuah pameran. Semisal kurator, penulis, pemilik galeri, sponsor, media massa, apresiator, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Yang dapat dilakukan seorang seniman adalah memaksimalkan energinya untuk berkarya, mengutarakan konsep, dan menjalin komunikasi yang seimbang dengan pihak diluar dirinya.

Saran

Proses panjang yang telah dilakukan penulis mungkin bagi beberapa akademisi adalah hal bodoh, karena apa yang ditulis adalah unsur-unsur dasar dari proses kesenian yang rumit, yaitu prihal karya dan pameran. Namun tak perlu ada yang disesali dalam, karena pada dasarnya proses belajar yang baik adalah proses pengalihan kesadaran-kesadaran yang mampu dihayati dan dipraktekan dengan kesungguhan. Terlepas dari proses panjang dalam penulisan tugas akhir ini, ada beberapa hal yang akan disampaikan, mungkin akan berguna untuk penulisan selanjutnya.

Dalam penulisan tentang karya yang beragam hendaknya mentolerasi diri sendiri, akan baik apabila

berfokus pada salah satu kajian saja, entah itu memilih kajian material atau kajian konseptual. Karena hal itu secara umum akan lebih mudah dikerjakan, dan banyak contoh penulisan yang dapat digunakan sebagai acuan, namun apabila tetap bersikukuh mengkaji kedua-duanya secara langsung, maka hal pertama yang harus dicari adalah benang merah dari keduanya.

Sementara untuk kajian pameran, alangkah baiknya dihidari, karena pada dasarnya disiplin ilmu penciptaan seni rupa dengan penyajiannya memiliki perbedaan yang cukup tajam. Hal itu berhubungan dengan faktor-faktor di luar karya, selain itu literatur tentang pameran tergolong minim, adapun cenderung mewacanakan konsepsi-konsepsi seniman yang telah melalui proses panjang dan diakui, jadinya akan sangat dimungkinkan bila yang dilakukan adalah meneliti pameran seniman lain. Sedangkan pameran untuk karya yang telah diciptakan sendiri, hal itu akan dianggap tidak memiliki kekuatan. Faktor tersebut muncul karena literatur tentang pameran yang relevan untuk tingkat mahasiswa hampir tidak ada, dalam hal ini yang berbahasa Indonesia.

Namun apabila pengkajian konsep pameran dilakukan dengan disertai proses berkarya, maka yang perlu dilakukan adalah mencari garis merah antara konsep karya, material karya atau wujud, dan konsep pameran. Apabila ketiga hal tersebut telah ditemukan sejak awal, mestinya proses belajar akan lebih mudah.

Daftar Pustaka

Adlin, Alfahtri. *"Spiritual dan Kebudayaan Kontemporer"* Yogyakarta dan Bandung : Jalasutra

Asikin, Hasan. 2001 *"Dua serpihan Saneto Yuliman"* Jakarta : Yayasan Kalam.

Deleuze, Gilles dan Felix Guattari. 2004. *What is philosophy? Reinterpertasi atas filsafat, sains, dan seni.* Yogyakarta:Jalasutra.

Hujatnikajennong, Agung. 2014. *"Truning Target Book, Cemeti Art House"* Yogyakarta : Cahaya Timur Offset.

Mariato, M. Dwi. 2002 *"Kritik Seni Kritik"* Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Mariato, M. Dwi. 2006. *"Quantum Seni"*. Semarang: Dahara Prize.

Saban, Setiawan dan Hawe Setiawan. 2005. *"Legenda Kertas"* Bandung : PT. Kiblat Buku Utama.

Sp, Soedarso. 2006 *"Trilogi Seni : PENCIPTAAN EKSISTENSI DAN KEGUNAAN SENI"* Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

Sugiharto, Bambang. 2013 *"Apa Itu Seni"* Bandung : Matahari.

Sumardjo, Jacob. 2000. *"Filsafat Seni"* Bandung penerbit

Sunardi, ST. 2002 . *"Semiotika Negativa"* Yogyakarta : Kanal

Supangkat, Jim. 1979. *"Gerakan Seni Rupa Baru"* Jakarta : PT. Gramedia

Susanto, Mikke. 2004. *"Menimbang Ruang Menata Rupa"* Yogyakarta : Galang Press.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Seni Rupa Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa Edisi Revisi.* Yogyakarta: Dictiart Lab Yogyakarta & Jagat Art Space Bali

Witjaksono, Bambang. 2013. *"catalog pameran seni rupa DOLLANAN #2"* Yogyakarta : Museum Dan Tanah Liat.